

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Potensi Guru di SDN 1 Sumber

Puspa Anjani¹, Reva Nazmiyati², Sri Wulan Dewi³, Prabawati Nurhabibah⁴
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Cirebon¹²³⁴
Email: anjani.puspa@gmail.com

Abstract

The background of the problem in this research is that infrastructure and funds are still limited and the role of the community is not maximized. This study aims to explain the implementation of School-Based Management (SBM) in Improving the Potential of Teachers at SDN 1 Sumber. The method used in this research is descriptive qualitative method. The approach used is qualitative. Data collection techniques in the study used interview, observation and documentation techniques. The data analysis technique used in this research is qualitative analysis through data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that the implementation of SBM in increasing the potential of teachers was carried out well because of the cooperation between the Principal, teachers and school committees. This is seen in terms of teacher potential in curriculum management, teacher potential in education staff management, teacher potential in student management, teacher potential in financial management, and teacher potential in providing facilities and infrastructure. The supporting factors are, first, government support in the form of providing BOS funds, allocation of local government funds and granting authority in school management. Second, teacher support in the form of qualified S1 and S2 qualified teachers and certified teachers. And third, student support in the form of an increasing number of students and voluntary assistance from parents. Keywords: School-Based Management (SBM), Teacher Potential

Abstrak

Latar belakang masalah dalam penelitian ini yaitu sarana prasarana dan dana masih terbatas serta peran masyarakat yang belum maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Potensi Guru di SDN 1 Sumber. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kualitatif melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan MBS dalam meningkatkan potensi guru terlaksana dengan baik karena adanya kerja sama antara Kepala Sekolah, guru-guru serta komite sekolah. Hal ini dilihat dari segi potensi guru dalam manajemen kurikulum, potensi guru dalam manajemen tenaga kependidikan, potensi guru dalam manajemen kesiswaan, potensi guru dalam pengelolaan keuangan, serta potensi guru dalam penyediaan sarana dan prasarana. Adapun faktor pendukungnya yaitu pertama, dukungan pemerintah berupa pemberian dana BOS, alokasi dana pemerintah daerah dan pemberian kewenangan dalam pengelolaan sekolah. Kedua, dukungan guru berupa tenaga pengajar yang berkualifikasi S1 dan S2 serta guru yang tersertifikasi. Dan ketiga, dukungan siswa berupa jumlah siswa yang semakin meningkat dan adanya bantuan sukarela dari orang tua siswa.

Kata kunci: *Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), Potensi Guru*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan sangat ditentukan oleh perkembangan dunia pendidikan, dimana dunia pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam menentukan arah maju mundurnya kualitas pendidikan. Hal ini bisa dirasakan ketika sebuah lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan pendidikan yang benar benar bagus, maka dapat dilihat kualitasnya berbeda dengan lembaga pendidikan yang melaksanakan pendidikan hanya dengan sekedarnya maka hasilnya pun biasa-biasa saja. Selanjutnya adalah perubahan sistem pendidikan nasional, dari Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 menjadi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, merupakan upaya pembaharuan pendidikan kearah peningkatan mutu. (Adam, 2016)

Menurut (Lestari, 2019) Manajemen berbasis sekolah adalah model manajemen yang berasal dari tiga kata yakni: manajemen, berbasis, dan sekolah. Yang memiliki makna, manajemen merupakan “penyesuaian sumber daya dengan menggunakan beberapa input manajemen untuk memenuhi kebutuhan manusia, kedua, merupakan dasar, sedangkan ketiga, sekolah yaitu sebuah

organisasi di dalam jajaran pendidikan nasional yang bertugas dalam memberikan ‘kemampuan dasar’ kepada siswa dengan ketentuan-ketentuan yang bersifat legal dan profesional.

Menurut (Fajrin, 2018) Sekolah sebagai lembaga pendidikan dalam model manajemen berbasis sekolah memiliki fungsi dan peran yang sangat besar. Otonomi pendidikan merupakan suatu bentuk baru yang harus di kembangkan oleh sekolah. Masalah keuangan, kegiatan atau program, sarana prasarana, dan seluruh komponen penunjang, merupakan tanggung jawab sekolah. Sekolah bukan lagi sebagai pelaksana, melainkan juga perencana, pelaksana, dan pengontrol. Bersama masyarakat, sekolah mempunyai hak yang sangat luas untuk mengendalikan laju pendidikan yang ada di bawah kekuasaannya.

MBS memberi peluang bagi kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk melakukan inovasi dan improvisasi di sekolah, berkaitan dengan masalah kurikulum, pembelajaran, manajerial dan lain sebagainya yang tumbuh dari aktivitas, kreativitas, dan profesionalisme yang dimiliki. Pelibatan masyarakat dalam dewan sekolah dibawah monitoring pemerintah, mendorong sekolah untuk lebih terbuka, demokratis, dan bertanggung jawab. Pemberian kebebasan yang lebih luas memberi kemungkinan kepada sekolah untuk dapat menemukan jati dirinya dalam membina peserta didik, guru, dan petugas lain yang ada di lingkungan sekolah.

Guru memiliki peranan sangat penting dalam mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas, disebabkan karena guru dalam sekolah dituntut memiliki kemampuan dalam dua hal pokok, yaitu kemampuan dalam kegiatan mengajar dan kemampuan dalam kegiatan manajerial (Depdikbud, 2003:9). Guru dalam arti keikutsertaannya mempunyai peranan penting dalam pembaharuan pendidikan yang menyangkut input, proses maupun output (hasil) pengajaran. Keikutsertaan guru ini bukan hanya dalam arti fisik atau kualitas, namun yang lebih penting keikutsertaan secara mental yang didukung oleh kemampuan profesional. Oleh karena itu, guru perlu memiliki semacam *a common mission* pada setiap proses pembaharuan pendidikan. Pembaharuan pendidikan itu meliputi kurikulum, metode mengajar, media pembelajaran, administrasi pendidikan, strategi pembelajaran, dan sebagainya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran ilmiah, oleh karena itu untuk dapat melakukan penelitian yang baik dan benar seorang peneliti perlu memperhatikan cara-cara penelitian atau lebih dikenal dengan metode penelitian yang sesuai dengan bidang yang diteliti, sehingga memperoleh hasil penelitian sesuai dengan apa yang diharapkan yaitu sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Menurut Moleong dalam (Yulina & Suyanto, 2017) metode deskriptif merupakan metode yang memungkinkan peneliti mendapatkan data yang berupa kata – kata, gambar dan bukan angka angka. Sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan - kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data dapat berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dan dokumen resmi lainnya.

Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan atau metode kualitatif. Menurut Sugiyono dalam (Anggito & Setiawan, 2018: 8) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Data dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data Primer. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh peneliti di lapangan. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara terhadap pihak-pihak terkait yang meliputi kepala sekolah, guru-guru, dan wakil masyarakat berkaitan dengan implementasi MBS dalam meningkatkan potensi guru di SDN 1 Sumber.
- b. Data Sekunder. Data sekunder merupakan data yang digunakan untuk mendukung pembahasan-pembahasan yang ada dalam penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini berupa foto dokumentasi dan rekaman hasil wawancara yang berkaitan dengan penelitian.

Sumber Data

- a. Kepala Sekolah. Kepala sekolah merupakan sumber data untuk mendapatkan data mengenai profil SDN 1 Sumber dan perannya dalam implementasi MBS dalam meningkatkan potensi guru dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi.
- b. Guru. Guru merupakan sumber data untuk mendapatkan data mengenai peran kepala sekolah dalam implementasi MBS dan partisipasi serta peran guru dalam meningkatkan potensi guru yang dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

- a. Teknik Observasi. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif dan non partisipatif. Dalam observasi partisipatif pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, sedangkan observasi non partisipatif pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan. Teknik observasi yang akan digunakan peneliti adalah observasi non partisipatif yang berarti peneliti tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), tetapi hanya melakukan pengamatan saja pada implementasi MBS tersebut.
- b. Teknik Wawancara Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.
- c. Teknik Analisis Data. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.
 - 1) Analisis Sebelum di Lapangan Analisis data sebelum di lapangan pada penelitian ini dimulai dari peneliti melakukan observasi untuk menemukan masalah yang terdapat di SDN 1 Sumber, dari hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan peneliti yaitu dengan melakukan observasi kembali dan mengumpulkan penelitian terdahulu, kemudian peneliti memfokuskan penelitian pada implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan profesionalisme guru di SDN 1 Sumber.
 - 2) Analisis Selama di Lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut Sugiyono dalam (Lawotan, 2019) Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan MBS dalam meningkatkan potensi guru terlaksana dengan baik karena adanya kerja sama antara Kepala Sekolah, guru-guru serta komite sekolah. Hal ini dilihat dari segi potensi guru dalam manajemen kurikulum, potensi guru dalam

manajemen tenaga kependidikan, potensi guru dalam manajemen kesiswaan, potensi guru dalam pengelolaan keuangan, serta potensi guru dalam penyediaan sarana dan prasarana. Adapun faktor pendukungnya yaitu pertama, dukungan pemerintah berupa pemberian dana BOS, alokasi dana pemerintah daerah dan pemberian kewenangan dalam pengelolaan sekolah. Kedua, dukungan guru berupa tenaga pengajar yang berkualifikasi S1 dan S2 serta guru yang tersertifikasi. Dan ketiga, dukungan siswa berupa jumlah siswa yang semakin meningkat dan adanya bantuan sukarela dari orang tua siswa.

Implementasi manajemen berbasis sekolah dilihat melalui proses perencanaan kegiatan atau penyusunan program sekolah dengan melibatkan unsur guru-guru dan masyarakat akan mendorong terwujudnya keterbukaan dan akan menekan seminimal mungkin tingkat kesalahan perencanaan.

Merencanakan berkaitan dengan menetapkan tujuan dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Mengorganisasikan berkaitan dengan mendesain dan membuat struktur organisasi. Termasuk dalam hal ini adalah memilih orang-orang yang kompeten dalam menjalankan pekerjaan dan mencari sumber-sumber daya pendukung yang paling sesuai. Menggerakkan adalah mempengaruhi orang lain agar bersedia menjalankan tugasnya secara sukarela dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Mengontrol adalah membandingkan apakah yang dilaksanakan telah sesuai dengan yang direncanakan.

Kegiatan perencanaan dilaksanakan dengan matang dan dimusyawarahkan secara terbuka dengan melibatkan semua unsur-unsur yaitu kepala sekolah, guru dan wali murid yang terdiri dari : Proses penyusunan program tersebut memiliki tujuan utama untuk dapat mewujudkan Visi, Misi dan Tujuan Sekolah. Dalam pelaksanaan program Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru.

Jadi tujuan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara umum baik itu menyangkut kualitas pembelajaran, kualitas kurikulum, kualitas sumber daya manusia baik guru maupun tenaga kependidikan lainnya, dan kualitas pelayanan pendidikan secara umum. Bagi sumber daya manusia, peningkatan kualitas bukan hanya meningkatnya pengetahuan dan keterampilannya, melainkan meningkatkan kesejahteraannya pula.

Profesionalisme guru dapat dilihat dalam pelaksanaannya, tanggung jawab guru tidak hanya terbatas pada proses dalam pentransferan ilmu pengetahuan. Banyak hal yang menjadi tanggung jawab guru, yang salah satunya adalah memiliki kompetensi idealnya sebagaimana guru profesional. Kompetensi disini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Dengan kata lain, guru yang profesional ini memiliki keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga dia mampu melaksanakan tugasnya secara maksimal dan terarah.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar, seorang guru profesional harus terlebih dahulu mampu merencanakan program pengajaran. Kemudian melaksanakan program pengajaran dengan baik dan mengevaluasi hasil pembelajaran sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, seorang guru profesional akan menghasilkan anak didik yang mampu menguasai pengetahuan baik dalam aspek kognitif, afektif serta psikomotorik. Dengan demikian, seorang guru dikatakan profesional apabila mampu menciptakan proses belajar mengajar yang berkualitas dan mendatangkan prestasi belajar yang baik.

Demikian pula dengan siswa, mereka baru dikatakan memiliki prestasi belajar yang maksimal apabila telah menguasai materi pelajaran dengan baik dan mampu mengaktualisasikannya. Prestasi itu akan terlihat berupa pengetahuan, sikap dan perbuatan. Kehadiran guru profesional tentunya akan berakibat positif terhadap perkembangan siswa, baik dalam pengetahuan maupun dalam keterampilan. Oleh sebab itu, siswa akan antusias dengan apa

yang disampaikan oleh guru yang bertindak sebagai fasilitator dalam proses kegiatan belajar mengajar. Bila hal itu terlaksana dengan baik, maka apa yang disampaikan oleh guru akan berpengaruh terhadap kemampuan atau prestasi belajar anak. Karena, disadari ataupun tidak, bahwa guru adalah faktor eksternal dalam kegiatan pembelajaran yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses kegiatan pembelajaran itu. Untuk itu, kualitas guru akan memberikan pengaruh yang sangat berarti terhadap proses pembentukan prestasi anak didik. Maka oleh karena itu, dengan keberadaan seorang guru profesional diharapkan akan mampu memberikan pengaruh positif terhadap kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar serta mampu memaksimalkan prestasi belajar siswa dengan sebaik-baiknya.

Sehingga dapat disimpulkan dari wawancara kepada guru-guru yaitu kepala sekolah melakukan diskusi untuk pengambilan kebijakan yang akan diterapkan oleh sekolah, kepala sekolah melakukan diskusi dengan meminta saran dan pendapat guru untuk pengambilan kebijakan yang akan diterapkan oleh sekolah, kepala sekolah melakukan evaluasi dengan memeriksa perangkat pembelajaran, kehadiran guru, prestasi belajar siswa dan keaktifan pada Uji Kompetensi Guru yang dilakukan di setiap gugus.

Dari berbagai wawancara dengan guru tersebut dapat disimpulkan Kepala sekolah menciptakan lingkungan dan iklim kerja dengan memberikan kenyamanan di sekolah melalui hubungan yang baik antara guru dan kepala sekolah serta seluruh warga sekolah serta menyelesaikan masalah yang terjadi serta memberikan jam mengajar yang sepatutnya, meminta seluruh warga sekolah untuk menjaga kebersihan dan saling menghargai antara guru dan teman sejawat. Prestasi kelulusan siswa Tahun pertama mencapai 100% lulus ini membuktikan prestasi sekolah yang diperoleh melalui keberhasilan siswa, guru-guru memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya melalui proses pembelajaran sehingga dapat menghasilkan siswa yang baik. kompetensi dasar dikembangkan sesuai dengan kemampuan siswa, guru menggunakan berbagai media pembelajaran yang terdiri dari media gambar, media langsung, media dengan menggunakan power point dan media yang selalu digunakan adalah media langsung, guru-guru memiliki peningkatan prestasi belajar dan menghadirkan kebahagiaan serta kebanggaan di hati guru terhadap prestasi yang dicapai oleh siswa.

D. SIMPULAN

Kepala sekolah menciptakan lingkungan dan iklim kerja dengan memberikan kenyamanan di sekolah melalui hubungan yang baik antara guru dan kepala sekolah serta seluruh warga sekolah serta menyelesaikan masalah yang terjadi serta memberikan jam ngajar yang sepatutnya, meminta seluruh warga sekolah untuk menjaga kebersihan dan saling menghargai antara guru dan teman sejawat. Prestasi kelulusan siswa Tahun pertama mencapai 100% lulus ini membuktikan prestasi sekolah yang diperoleh melalui keberhasilan siswa, guru-guru memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya melalui proses pembelajaran sehingga dapat menghasilkan siswa yang baik. kompetensi dasar dikembangkan sesuai dengan kemampuan siswa, guru menggunakan berbagai media pembelajaran yang terdiri dari media gambar, media langsung, media dengan menggunakan power point dan media yang selalu digunakan adalah media langsung, guru-guru memiliki peningkatan prestasi belajar dan menghadirkan kebahagiaan serta kebanggaan dihati guru terhadap prestasi yang dicapai oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, K. B. (2016). Kinerja Guru Ips Terpadu Pada Smp Di Kota Palu. *Jurnal Katalogis*, 4(7), 13–25.
- Fajrin, R. (2018). Strategi Implementasi Sekolah Manajemen Berbasis. *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 132–149.

- Lawotan, Y. E. (2019). *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di Sd Katolik 143 Bhaktyarsa Maumere*. 7(2), 10–20.
- Lestari, S. (2019). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di SD Negeri Kalisari II/513 Surabaya. *KABILAH: Journal of Social Community*, 4(1), 69–74. <https://doi.org/10.35127/kbl.v4i1.3434>
- Yulina, A. R., & Suyanto, T. (2017). Peran Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Di SDN 1 Balegondo Magetan. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 640–655.